

Literasi Kesehatan Digital dan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putri Awal
Digital Literacy Health and Reproductive Health in Early Adolescent Girls

Eka Rokhmiati¹, Oktaviana Susana Ate²

^{1,2}*Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju,
Jakarta, Indonesia*
Email: ekarokhmiati@uima.ac.id

Abstract

Adolescent girls are increasingly exposed to digital technology as a primary source of health information, including sexual and reproductive health information. Digital health literacy plays an essential role in enabling adolescents to access, understand, evaluate, and utilize reproductive health information appropriately. However, limited access to reliable information and sociocultural barriers often hinder adolescent girls from obtaining adequate reproductive health knowledge. This scoping review aimed to explore the role of digital health literacy in improving reproductive health among early adolescent girls. The review followed the Arksey and O'Malley framework. Literature searches were conducted through PubMed, ScienceDirect, ProQuest, and Google Scholar using the keywords "literacy health," "reproductive health," and "early adolescent girl." A total of 524 articles were identified, and after screening and eligibility assessment, 11 articles were included in the final review. The findings indicate that digital health literacy improves access to reproductive health information, supports informed decision-making, strengthens communication between adolescents and parents, and promotes healthy reproductive behaviors. Digital-based reproductive health education should be integrated into school and community programs to support adolescent reproductive health outcomes.

Keywords: *digital health literacy; reproductive health; adolescent girls; health education; digital technology*

Artikel

Disubmit (Received) : 02 November 2024

Diterima (Accepted) : 04 Desember 2024

Diterbitkan (Published) : 27 Desember 2024

Copyright: © 2024 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pendahuluan

Kesehatan seksual dan reproduksi merupakan bagian penting dari kesehatan secara menyeluruh yang mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial terkait sistem reproduksi. Remaja putri merupakan kelompok yang memerlukan perhatian khusus karena berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pada masa ini, kebutuhan informasi mengenai kesehatan reproduksi meningkat seiring dengan perubahan tubuh dan perkembangan fungsi reproduksi yang mulai terjadi (World Health Organization, n.d.). Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara remaja memperoleh informasi kesehatan. Media digital seperti internet, media sosial, situs kesehatan, aplikasi, dan platform komunikasi daring menjadi sumber utama informasi bagi remaja. Pemanfaatan teknologi digital memberikan peluang besar untuk meningkatkan akses terhadap informasi kesehatan reproduksi yang sebelumnya sulit diperoleh karena keterbatasan sumber informasi maupun hambatan budaya (Huang et al., 2022).

Masalah kesehatan reproduksi pada remaja masih menjadi tantangan global. Berbagai risiko seperti kehamilan tidak diinginkan, pernikahan usia anak, infeksi menular seksual, HIV/AIDS, kekerasan seksual, dan gangguan kesehatan mental masih banyak ditemukan pada kelompok usia remaja. Di Indonesia, peningkatan angka fertilitas remaja menunjukkan bahwa upaya pendidikan kesehatan reproduksi masih perlu diperkuat melalui berbagai pendekatan yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan generasi muda (Susanto et al., 2023). Literasi kesehatan digital merupakan kemampuan individu untuk mencari, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan yang diperoleh melalui media digital dalam pengambilan keputusan kesehatan (Azzopardi-Muscat & Sørensen, 2019). Kemampuan ini menjadi sangat penting karena tidak semua informasi yang tersedia di internet memiliki kualitas yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Remaja yang memiliki literasi kesehatan digital yang baik akan lebih mampu membedakan informasi yang valid dari informasi yang menyesatkan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi berbasis digital dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan remaja terkait kesehatan reproduksi (Alekhya et al., 2023; Mbizvo et al., 2023). Selain itu, pendekatan digital juga memungkinkan penyampaian informasi yang lebih fleksibel, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik remaja yang aktif menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, implementasi literasi kesehatan digital terkait kesehatan reproduksi pada remaja putri masih menghadapi berbagai tantangan. Topik kesehatan reproduksi dan seksualitas masih dianggap sensitif di beberapa negara, termasuk Indonesia, sehingga akses terhadap informasi yang tepat sering kali terbatas (Chirwa-Kambole et al., 2020). Di sisi lain, keterlibatan orang tua dan sekolah dalam memberikan pendampingan penggunaan media digital juga masih beragam (Salim & Tambunan, 2022).

Penelitian mengenai hubungan antara literasi kesehatan digital dan kesehatan reproduksi remaja putri masih relatif terbatas, khususnya di Indonesia. Sebagian besar penelitian berfokus pada pendidikan kesehatan reproduksi secara umum tanpa mengkaji secara khusus peran literasi digital dalam mendukung kesehatan reproduksi remaja. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang dapat mengidentifikasi bukti ilmiah terkait pemanfaatan literasi kesehatan digital dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja putri. Tujuan scoping review ini adalah untuk mengidentifikasi, memetakan, dan menganalisis bukti ilmiah mengenai peran literasi kesehatan digital terhadap kesehatan reproduksi pada remaja putri awal.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode scoping review yang mengacu pada kerangka kerja yang dikembangkan oleh Arksey dan O'Malley (2005). Metode ini dipilih untuk mengidentifikasi, memetakan, dan merangkum berbagai bukti ilmiah yang berkaitan dengan literasi kesehatan digital dan kesehatan reproduksi pada remaja putri awal. Tahapan penelitian terdiri dari lima langkah yaitu identifikasi pertanyaan penelitian, identifikasi studi yang relevan, seleksi studi, pemetaan data, serta pengumpulan, peringkasan, dan pelaporan hasil. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data

PubMed, ScienceDirect, ProQuest, dan Google Scholar. Kata kunci yang digunakan meliputi literacy health, reproductive health, dan early adolescent girl dengan kombinasi operator Boolean AND dan OR. Kriteria inklusi meliputi artikel berbahasa Inggris, tersedia dalam teks lengkap, diterbitkan pada rentang tahun 2019–2024, serta membahas literasi kesehatan digital, kesehatan reproduksi, dan remaja perempuan. Jenis studi yang diterima mencakup penelitian kuantitatif, kualitatif, randomized controlled trial, systematic review, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Hasil pencarian awal memperoleh 524 artikel. Setelah proses penyaringan judul, abstrak, duplikasi, dan kesesuaian dengan kriteria inklusi, diperoleh 29 artikel yang memenuhi syarat untuk telaah penuh. Selanjutnya dilakukan penilaian kelayakan dan diperoleh 11 artikel yang digunakan dalam sintesis akhir. Data yang diekstraksi meliputi nama penulis, tahun publikasi, desain penelitian, tujuan penelitian, serta hasil utama yang berkaitan dengan literasi kesehatan digital dan kesehatan reproduksi remaja putri.

Hasil

Proses pencarian literatur melalui PubMed, ScienceDirect, ProQuest, dan Google Scholar menghasilkan 524 artikel yang relevan dengan kata kunci yang digunakan. Setelah penghapusan artikel duplikat dan penyaringan berdasarkan judul serta abstrak, diperoleh 29 artikel yang memenuhi kriteria untuk dilakukan telaah lebih lanjut. Setelah proses penilaian kelayakan berdasarkan kesesuaian topik, desain penelitian, dan ketersediaan teks lengkap, diperoleh 11 artikel yang digunakan dalam sintesis akhir.

Tabel 1. Ringkasan Artikel yang Diinklusi dalam Scoping Review

Penulis, Tahun	Judul	Desain Studi	Temuan Utama
Conard (2019)	Best Practice in Digital Health Literacy	Artikel	Literasi kesehatan digital terdiri atas domain pengetahuan, numerasi, navigasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan.
Dunn & Hazzard (2019)	Technology Approaches to Digital Health Literacy	Artikel	Teknologi dapat meningkatkan kemampuan individu dalam memperoleh dan menggunakan informasi kesehatan.
Azzopardi-Muscat & Sørensen (2019)	Promoting Equity Through a Health Literacy Perspective	Artikel	Literasi kesehatan digital meningkatkan akses dan pemerataan informasi kesehatan.
Wascher (2021)	Media Literacy	Review	Pendampingan orang tua berperan penting dalam penggunaan media digital oleh anak dan remaja.
Chirwa-Kambole et al. (2020)	Sexual and Reproductive Health Education	Penelitian	Pendidikan kesehatan reproduksi diterima dengan baik oleh remaja ketika disampaikan secara terbuka dan sesuai budaya.
Ibitoye et al. (2017)	Early Menarche	Systematic Review	Menarke dini berhubungan dengan risiko kesehatan reproduksi yang lebih tinggi.
Scull et al. (2019)	Media Aware Parent	Penelitian	Program berbasis web meningkatkan komunikasi orang tua dan remaja terkait kesehatan seksual.
Seif et al. (2019)	Sexual and Reproductive Health Communication	Quasi Eksperimental	Komunikasi pengasuh dan remaja meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi.
Koly et al. (2022)	Mental Health Care Using Digital Technologies	Penelitian Kualitatif	Media digital berpotensi menjadi sarana edukasi kesehatan dan kesehatan mental.
Cislaghi et al. (2022)	Gender Norms and Adolescent Health	Artikel	Norma gender berpengaruh terhadap perilaku kesehatan reproduksi remaja.

Petrakaki et al. (2021)	Digital Health Citizenship	Artikel	Teknologi digital mendukung partisipasi individu dalam pengambilan keputusan kesehatan.
--------------------------------	----------------------------	---------	---

Berdasarkan hasil sintesis, seluruh artikel menunjukkan bahwa literasi kesehatan digital memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Literasi digital tidak hanya membantu remaja memperoleh informasi kesehatan, tetapi juga meningkatkan kemampuan mengevaluasi kualitas informasi sebelum digunakan dalam pengambilan keputusan. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa teknologi digital memberikan peluang yang lebih luas bagi remaja perempuan untuk memperoleh informasi kesehatan reproduksi yang sebelumnya sulit diakses karena hambatan budaya, keterbatasan layanan kesehatan, maupun kurangnya komunikasi dengan orang tua. Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua, sekolah, dan tenaga kesehatan berperan penting dalam mendukung efektivitas literasi kesehatan digital. Remaja yang mendapatkan pendampingan dari lingkungan terdekat cenderung lebih mampu memanfaatkan informasi kesehatan reproduksi secara tepat dibandingkan remaja yang memperoleh informasi secara mandiri tanpa pendampingan.

Pembahasan

Hasil scoping review menunjukkan bahwa literasi kesehatan digital merupakan komponen penting dalam mendukung kesehatan reproduksi remaja putri. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola pencarian informasi kesehatan pada remaja. Saat ini internet dan media sosial menjadi sumber informasi utama yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan mengenai pubertas, menstruasi, kesehatan seksual, serta berbagai masalah reproduksi lainnya. Menurut Conard (2019), literasi kesehatan digital mencakup kemampuan mencari, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan untuk mendukung pengambilan keputusan. Kemampuan tersebut menjadi semakin penting karena informasi yang tersedia di internet sangat beragam, baik yang berbasis bukti ilmiah maupun yang tidak memiliki dasar ilmiah yang jelas. Remaja yang memiliki literasi kesehatan digital yang baik akan lebih mampu memilah informasi yang valid dan menghindari informasi yang menyesatkan.

Kajian ini menemukan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi berbasis digital mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Alekhya et al. (2023) yang menunjukkan bahwa program pendidikan kesehatan reproduksi berbasis sekolah memberikan peningkatan signifikan terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan reproduksi remaja perempuan. Penggunaan media digital memungkinkan materi disampaikan secara lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi muda yang akrab dengan teknologi. Selain meningkatkan pengetahuan, literasi kesehatan digital juga berkontribusi terhadap kemampuan pengambilan keputusan kesehatan. Remaja yang mampu mengakses informasi yang benar cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai risiko perilaku seksual, pencegahan kehamilan dini, serta perlindungan terhadap infeksi menular seksual. Temuan ini didukung oleh Upadhyay et al. (2021) yang menyatakan bahwa akses informasi yang tepat dapat meningkatkan pemberdayaan reproduksi pada remaja dan dewasa muda.

Namun demikian, kemudahan akses informasi digital juga memiliki tantangan. Tidak semua informasi kesehatan reproduksi yang tersedia di internet memiliki kualitas yang baik. Berita palsu, mitos kesehatan reproduksi, dan informasi yang tidak berbasis bukti masih banyak ditemukan di berbagai platform digital. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi bagian penting dalam literasi kesehatan digital. Faktor keluarga juga memiliki peran yang sangat penting. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dapat meningkatkan efektivitas literasi kesehatan digital pada remaja putri. Program Media Aware Parent yang diteliti oleh Scull et al. (2019) menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat meningkatkan pemahaman kesehatan seksual serta mengurangi risiko perilaku seksual yang tidak aman. Orang tua berfungsi sebagai sumber

informasi yang terpercaya sekaligus pendamping dalam penggunaan media digital.

Selain keluarga, sekolah memiliki peran strategis dalam pengembangan literasi kesehatan digital. Sekolah dapat menyediakan pendidikan kesehatan reproduksi yang terintegrasi dengan teknologi digital sehingga informasi yang diterima siswa lebih terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja. Program pendidikan berbasis sekolah terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi sekaligus mengurangi stigma terhadap pembahasan kesehatan seksual dan reproduksi. Norma sosial dan budaya juga menjadi faktor yang memengaruhi akses informasi kesehatan reproduksi. Pada beberapa masyarakat, pembahasan mengenai seksualitas masih dianggap sebagai topik yang sensitif atau tabu. Kondisi ini menyebabkan remaja lebih memilih mencari informasi melalui internet dibandingkan berdiskusi dengan orang tua atau tenaga kesehatan. Temuan Chirwa-Kambole et al. (2020) menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan kesehatan reproduksi yang mempertimbangkan budaya lokal lebih mudah diterima oleh remaja maupun keluarga.

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar untuk memperluas akses informasi kesehatan reproduksi bagi remaja perempuan. Aplikasi kesehatan, situs web edukatif, media sosial, dan platform pembelajaran daring dapat digunakan sebagai sarana promosi kesehatan yang efektif. Selain meningkatkan pengetahuan, teknologi digital juga memungkinkan tersedianya layanan konsultasi kesehatan yang lebih mudah dijangkau oleh remaja. Berdasarkan hasil kajian ini, literasi kesehatan digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi, berpikir kritis, dan menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan program literasi kesehatan digital perlu dilakukan secara kolaboratif melalui keterlibatan keluarga, sekolah, tenaga kesehatan, dan pemerintah agar kesehatan reproduksi remaja putri dapat ditingkatkan secara optimal.

Kesimpulan

Literasi kesehatan digital memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja putri awal. Hasil scoping review menunjukkan bahwa literasi kesehatan digital mampu meningkatkan akses terhadap informasi kesehatan reproduksi, memperkuat kemampuan pengambilan keputusan kesehatan, serta mendukung perilaku reproduksi yang lebih sehat. Pemanfaatan teknologi digital juga memungkinkan penyebaran informasi kesehatan reproduksi secara lebih luas dan efektif. Namun, keberhasilan implementasi literasi kesehatan digital dipengaruhi oleh dukungan keluarga, sekolah, tenaga kesehatan, serta kemampuan remaja dalam mengevaluasi kualitas informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, pengembangan program pendidikan kesehatan reproduksi berbasis digital perlu menjadi bagian dari strategi promosi kesehatan remaja di Indonesia.

References

- Alekhyia, G., Parida, S. P., Giri, P. P., Begum, J., Patra, S., & Sahu, D. P. (2023). Effectiveness of school-based sexual and reproductive health education among adolescent girls in urban areas of Odisha, India: A cluster randomized trial. *Reproductive Health*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12978-023-01643-7>
- Arksey, H., & O'Malley, L. (2005). Scoping studies: Towards a methodological framework. *International Journal of Social Research Methodology*, 8(1), 19–32. <https://doi.org/10.1080/1364557032000119616>
- Azzopardi-Muscat, N., & Sørensen, K. (2019). Towards an equitable digital public health era: Promoting equity through a health literacy perspective. *European Journal of Public Health*, 29(Supplement_3), 13–17. <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckz166>
- Chirwa-Kambole, E., Svanemyr, J., Sandøy, I., Hangoma, P., & Zulu, J. M. (2020). Acceptability of youth clubs focusing on comprehensive sexual and reproductive health education in rural Zambian schools. *BMC Health Services Research*, 20(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12913-020-4889-0>

- Cislaghi, B., Weber, A. M., Shakya, H. B., Abdalla, S., Bhatia, A., & Domingue, B. W. (2022). Innovative methods to analyse the impact of gender norms on adolescent health using global health survey data. *Social Science & Medicine*, 293, 114652. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114652>
- Conard, S. (2019). Best practices in digital health literacy. *International Journal of Cardiology*, 292, 277–279. <https://doi.org/10.1016/j.ijcard.2019.05.070>
- Dunn, P., & Hazzard, E. (2019). Technology approaches to digital health literacy. *International Journal of Cardiology*, 293, 294–296. <https://doi.org/10.1016/j.ijcard.2019.06.039>
- Huang, K. Y., Kumar, M., Cheng, S., Urcuyo, A. E., & Macharia, P. (2022). Applying technology to promote sexual and reproductive health and prevent gender-based violence for adolescents in low- and middle-income countries. *BMC Health Services Research*, 22(1), 1–27. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-08673-0>
- Mbizvo, M. T., Kasonda, K., Muntalima, N. C., Rosen, J. G., Inambwae, S., Namukonda, E. S., et al. (2023). Comprehensive sexuality education linked to sexual and reproductive health services reduces early and unintended pregnancies among adolescent girls in Zambia. *BMC Public Health*, 23(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15023-0>
- Salim, A., & Tambunan, E. H. (2022). Sex education for adolescents: Indonesian nurse educators' experience as parents. *Frontiers of Nursing*, 9(3), 303–310. <https://doi.org/10.2478/fon-2022-0039>
- Scull, T. M., Malik, C. V., Keefe, E. M., & Schoemann, A. (2019). Evaluating the short-term impact of Media Aware Parent. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(9), 1686–1706. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01077-0>
- Susanto, T., Isworo, T. A., & Rokhmah, D. (2023). Factors influencing sexuality, gender and norms of adolescents: A cross-sectional study among adolescents in Indonesia. *Journal of Health Research*, 37(1), 15–25.
- Upadhyay, U. D., Danza, P. Y., Neilands, T. B., Gipson, J. D., Brindis, C. D., & Hindin, M. J. (2021). Development and validation of the sexual and reproductive empowerment scale for adolescents and young adults. *Journal of Adolescent Health*, 68(1), 86–94. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.05.031>
- World Health Organization. (2024). Sexual and reproductive health. World Health Organization.

--- ISJNMS ---